

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT IBU BERSALIN DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI KB PASCASALIN DENGAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KECAMATAN RANTAU UTARA TAHUN 2021

*FACTORS RELATED TO INTEREST MOM IN THE SELECTION OF A CONTRACEPTION
EQUIPMENT POST-COSTAL KB WITH CONTRACEPTION METHOD LONG TERM
IN THE DISTRICT OF RANTAU UTARA YEAR 2021*

**Magdalena Pardosi^{*1}, Donal Nababan², Netti Etalia Brahmana³, Daniel
Ginting⁴, Mido Ester Sitorus⁵**

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79 Medan 20123,

*Koresponding Penulis: 1magdalenapardosi@gmail.com, 2nababan_donal@yahoo.com,
3brahmananetti@gmail.com, 4Dginting60@gmail.com, 5midoester2211@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan KB Pasca salin di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu masih rendah, dari 2.322 jumlah ibu bersalin pada tahun 2020 hanya 197 ibu bersalin atau 8.5% yang bersedia untuk menjadi peserta KB pasca salin. Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu bersalin dalam pemilihan alat kontrasepsi KB Pasca salin dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 85 responden yang diambil dengan teknik Accidental Sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis hubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB Pasca salin dengan metode kontrasepsi jangka panjang menunjukkan pada taraf signifikansi $>0,05$. Hasil analisis bivariat menunjukkan variabel umur, pengetahuan, jumlah anak, dukungan suami, metode kontrasepsi, konseling dan media informasi berhubungan terhadap minat ibu bersalin dalam pemilihan alat kontrasepsi KB Pasca salin (P value < 0.05). Berdasarkan hasil analisis multivariat variabel mayoritas yang berhubungan terhadap minat ibu bersalin dalam pemilihan alat kontrasepsi KB Pasca salin adalah variabel umur dengan nilai p value (sig) $0,95 < 0,05$, OR 0,92 variabel pengetahuan dengan nilai p value (sig) $0,99 < 0,05$, OR 0,00 variabel jumlah anak dengan nilai p value (sig) $0,99 < 0,05$, OR 5,70 variabel dukungan suami dengan nilai p value (sig) $0,99 < 0,05$, OR 2,72 variabel metode kontrasepsi dengan nilai p value (sig) $0,76 < 0,05$, OR 1,31 variabel konseling dengan nilai p value (sig) $0,99 < 0,05$, OR 0,00 dan variabel terpapar media informasi dengan nilai p value (sig) $0,99 < 0,05$, OR 0,00. Disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja bidan adalah variabel umur dengan nilai OR 0,92.

Kata kunci: KB Pasca salin, Umur, Pengetahuan, Jumlah anak, Dukungan suami, Metode kontrasepsi, Konseling dan Media informasi.

Abstract

Post-partum family planning coverage in Rantau Utara Subdistrict, Labuhanbatu Regency is still low, from 2.322 the number of women giving birth in 2020 is only 197 mothers giving birth who are willing atau 8,5 % to become participants in post-partum family planning. The government's policy on family planning currently leads to the use of long-term contraceptive methods. This study aims to determine the factors associated with maternal interest in the selection of post-

natal contraceptive methods using long-term contraceptive methods. This research uses descriptive analytic method with cross sectional design. The sample in this study were 85 respondents who gave birth and were taken using the Accidental Sampling technique. The research instrument used a questionnaire and the data were analyzed using the Chi-Square test. The results of the analysis of the relationship with the mother's interest in the choice of post-partum contraception using the long-term contraceptive method showed a significance level of > 0.05 . The results of the bivariate analysis showed that the variables of age, knowledge, number of children, husband's support, contraceptive methods, counseling and information media were related to maternal interest in the choice of post-partum contraception (P value < 0.05). Based on the results of multivariate analysis, the majority variables related to maternal interest in the choice of post-partum contraception are age variables with p value (sig) $0.95 < 0.05$, OR 0.92 knowledge variable with p value (sig) $0.99 < 0.05$, OR 0.00 variable number of children with p value (sig) $0.99 < 0.05$, OR 5.70 variable husband support with p value (sig) $0.99 < 0.05$, OR 2.72 contraceptive method variable with p value value (sig) $0.76 < 0.05$, OR 1.31 counseling variable with p value (sig) $0.99 < 0.05$, OR 0.00 and variable exposed to information media with p value (sig) $0.99 < 0.05$, OR 0.00. It was concluded that the most dominant variable affecting the performance of midwives was the age variable with an OR value of 0.92.

Keywords: *Maternal interest in giving birth, age, knowledge, number of children, husband's support, contraceptive methods, counseling and information media.*

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat, khususnya kelompok ibu usia reproduksi. Bila dilihat dari Angka Kematian Ibu di Indonesia, sebenarnya menunjukkan perbaikan yaitu terjadinya penurunan AKI dari 390 tahun sebelumnya menjadi 228 per 100.000 kelahiran pada tahun 2007. Namun Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Data tersebut menunjukkan perbaikan, meskipun belum mencapai target yang diharapkan oleh Evaluasi Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015 yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kematian ibu, diantaranya adalah faktor yang berhubungan dengan tingkat kesehatan ibu pada saat kehamilan meliputi status gizi ibu/anemia, komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas seperti perdarahan, preeklampsia/eklampsia, infeksi, partus lama dan abortus.

Sekitar 25-50% kematian perempuan usia subur disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan. Kematian saat melahirkan menjadi faktor utama mortalitas perempuan pada masa puncak produktivitasnya (1).

Tujuan Millenium Development Goal (MDGs) 2015 adalah untuk meningkatkan kesehatan ibu dimana indikator utamanya penurunan angka kematian ibu menjadi 102 per100.000 kelahiran hidup dan indikator proksinya adalah peningkatan persalinan yang ditolong

oleh tenaga kesehatan menjadi 90% pada tahun 2015. Selain pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, penurunan kematian ibu dihubungkan juga oleh keberhasilan pencapaian universal akses kesehatan reproduksi lainnya yang kemudian tertuang dalam MDG 5b dengan indikator: CPR (*contraceptive prevalence rate*), ASFR (*age specific fertilityrate*) 15-19 tahun, ANC (*antenatal care*) dan unmetneed pelayanan KB (2).

Sejalan dengan *Making Pregnancy Safer* untuk penurunan angka kematian ibu, maka intervensi mengacu pada 3 pesan kunci pokok yaitu: 1) setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, 2) setiap komplikasi obstetri neonatal mendapat penanganan yang adekuat, 3) setiap wanita usia subur mendapat akses terhadap pencegahan kehamilan yang diinginkan serta penanganan aborsi yang tidak aman. Berdasarkan studi lancet di negara-negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi, keluarga berencana bermanfaat baik untuk kesehatan ibu dan bayi, dimana diperkirakan dapat menurunkan 32% kematian ibu dengan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menurunkan 10% kematian anak, dengan mengurangi jarak persalinan kurang dari 2 tahun (*Cleland, Bernstein, Ezeh, Faundes, Glasier andinnis, 2006*) (2).

Berdasarkan teori Green (2005) dan Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP yakni faktor predisposisi (*presdisposing factors*) adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor predisposisi ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Selain itu juga faktor predisposisi meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan misalnya Puskesmas, Posyandu, Rumah sakit, ketersediaan obat-obatan, ketersediaan alat-alat kontrasepsi dan sebagainya. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadangkadang, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Faktor-faktor ini meliputi dukungan suami, pengaruh teman dan peranan petugas kesehatan. Dalam arti bahwa sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan prilakunya

Survey pendahuluan telah dilakukan di Kecamatan Rantau Utara. Dari informasi yang diperoleh dari petugas KB di puskesmas dan klinik yang ada di kecamatan Rantau Utara pencapaian peserta KB Pasca Salin masih rendah. Berdasarkan data Profil Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2020 jumlah KB pasca salin di Kecamatan Rantau Utara berjumlah 197 orang dari 2.322 jumlah ibu bersalin atau 8,5%. Pencapaian ini masih kurang jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan KB pasca salin yakni 1) 100% ibu bersalin di faskes mendapatkan konseling KBPP 2) 70% ibu bersalin

menggunakan KBPP dan 3) 50% ibu bersalin yang menggunakan KBPP menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin dengan metode kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Rantau Utara.”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *crosssectional* yang menjelaskan pengaruh umur, jumlah kelahiran, pengetahuan, dukungan suami, jenis kontrasepsi, konseling, media informasi terhadap keputusan memilih alat kontrasepsi KB pascasalin metode kontrasepsi jangka Panjang. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara pada bulan Mei-Juli sebanyak 108 orang Accidental Sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan responden yang kebetulan ada atau ditemui pada saat pengambilan data penelitian dilakukan yaitu 85 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Bivariat

Tabel 4.1 Hubungan Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Umur	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	<i>p(Sig)</i>	
	Berminat		Tidak Berminat				
	F	%	F	%			F
20-35	23	85,2	4	14,8	27	100	0,004
>35	29	52,0	29	50,0	58	100	
Total	52	61.2	33	38.8	85	100	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh *p (sig)*=0,004 ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

Tabel 4.2 Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Pengetahuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	<i>p(Sig)</i>	
	Berminat		Tidak Berminat				
	F	%	f	%			F
Baik	20	47.6	22	52.4	42	100	0,021
Belum Baik	32	74.4	11	25.6	43	100	
Total	52	61.2	33	38.8	85	100	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (*sig*)=0,021 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

Tabel 4.3 Hubungan Paritas dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Paritas	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	<i>p</i> (<i>Sig</i>)
	Berminat		Tidak Berminat			
	f	%	F	%	f	
primipara	9	32.1	19	67.9	28	100
multipara	43	75.4	14	24.6	57	100
Total	52	61.2	33	38.8	85	100

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (*sig*)=0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

Tabel 4.4 Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Dukungan Suami	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	<i>p</i> (<i>Sig</i>)
	Berminat		Tidak Berminat			
	F	%	F	%	f	
Ya	31	100	0	0	31	100
Tidak	21	38.9	33	61.1	54	100
Total	52	61.2	33	38.8	85	100

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (*sig*)=0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

Tabel 4.5 Hubungan Metode Kontrasepsi dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Metode Kontrasepsi	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	p(Sig)	
	Berminat		Tidak Berminat				
	f	%	F	%	F	%	
MKJP	31	83.8	6	16.2	37	100	0,000
Non MKJP	21	43.8	27	56.3	48	100	
Total	52	61.2	33	38.8	85	100	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (sig)=0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

Tabel 4.6 Hubungan Konseling dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Konseling	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	p(Sig)	
	Berminat		Tidak Berminat				
	f	%	f	%	F	%	
Ya	35	74.5	12	25.5	47	100	0,010
Tidak	17	44.7	21	14.8	38	100	
Total	52	61.2	33	38.8	85	100	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (sig)=0,010 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konseling dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

Tabel 4.7 Hubungan Terpapar Media Informasi dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021

Terpapar Media Informasi	Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pasca Salin MKJP				Total	p(Sig)	
	Berminat		Tidak Berminat				
	F	%	f	%	f	%	
Ya	19	95.0	1	5.0	20	100	0,000
Tidak	33	50.8	32	49.2	65	100	
Total	52	61.2	33	38.8	85	100	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf

kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (sig)=0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara terpapar media informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021.

4.8 Analisis Multivariat

Tabel 4.8 Variabel yang Berhubungan Paling Kuat Dalam Pemilihan KB Pasca salin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2021

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95%CI
Umur	0,08	0,95	0,92	0,61-13,94
Pengetahuan	-19,36	0,99	0,00	0,00
Paritas/Jumlah anak	38,583	0,99	5,70	0,00
Dukungan suami	76,98	0,99	2,72	0,00
Metode Kontrasepsi	0,27	0,76	1,31	0,22-7,51
Konseling	-19,23	0,99	0,00	0,00
Terpapar media informasi	-18,24	0,99	0,00	0,00

Setelah dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara adalah umur ($p = 0,95$) dengan nilai QR 0,92 yang artinya ibu bersalin memiliki peluang 92 kali untuk menggunakan KB pasca salin dengan MKJP.

5.1 Hubungan umur terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Dari hasil penelitian pada analisa univariat menunjukkan ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 yang berusia > 35 tahun tahun lebih banyak memilih KB pasca persalinan dibandingkan yang berusia 20-30 tahun.

Sementara pada analisa bivariat diketahui hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* (x^2) dan dengan taraf kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh p (sig)=0,004 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP.

Umur adalah salah satu faktor yang bisa memengaruhi seseorang untuk berperilaku termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipakai. Seorang wanita yang masih berumur muda mempunyai lebih kecil peluang untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan yang sudah berumur tua. Umur wanita > 30 tahun sebaiknya mengakhiri kehamilannya setelah melahirkan 2 atau lebih dari 2 orang anak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wijayanti dan Novianti (2017) yang menyebutkan 66,43% pengguna MKJP dalam kategori umur 30-49 tahun. Sedangkan dalam penelitian

Fienalia (2011) menyebutkan bahwa responden dengan umur ≥ 30 tahun memiliki peluang sebesar 2,5 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden dengan umur < 35 tahun. Setiap peningkatan satu tahun usia perkawinan dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi sebesar 6%.

Pada hasil survei indikator kinerja program KKBPK RPJMN yang dilakukan oleh BKKBN juga terlihat bahwa pemakaian MKJP didominasi oleh wanita dengan umur ≥ 35 tahun. Hal ini dipicu oleh keinginan untuk tidak memiliki anak lagi atau merasa anak yang dimiliki sudah cukup. Wanita yang berumur ≥ 35 tahun juga berisiko untuk hamil dan melahirkan. Resiko yang dapat dialami antara lain penyakit diabetes gestasional dan penyakit hipertensi gestasional yang lebih mudah menyerang pada ibu hamil dengan umur diatas 35 tahun dikarenakan pengaruh hormon kehamilan. Kelahiran yang prematur dengan BB bayi lahir rendah serta kemungkinan melahirkan secara caesar juga lebih tinggi pada kelompok usia ini, serta besarnya kemungkinan terjadi ketidaknormalan kromosom pada bayi yang dilahirkan oleh ibu berusia diatas 35 tahun (13).

5.2 Hubungan pengetahuan terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian di Kecamatan Rantau Utara pada ibu bersalin tahun 2021 pada analisis univariat menunjukkan bahwa 50,6 % responden belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai KB pascasalin MKJP.

Sedangkan berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan minat dalam pemilihan KB pascasalin MKJP ($p (sig)=0,021$). Artinya pengetahuan tentang kontrasepsi memberikan kontribusi dalam tinggi dan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2015), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dari pemilihan penggunaan kontrasepsi. Faktor predisposisi adalah proses sebelum perubahan perilaku yang memberikan rasional atau motivasi terjadinya perilaku individu atau kelompok.

Sebagai salah satu unsur predisposing faktor, maka pengetahuan ibu tentang kontrasepsi perlu ditingkatkan sehingga apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010), pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sehingga pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkat yang berbeda-beda.

Seorang akseptor seharusnya mempunyai pengetahuan terlebih dahulu mengenai

kontrasepsi, manfaatnya, dan segala macam problemnya, sebelum memilih dan memakai. Sehingga dapat menentukan kontrasepsi mana yang cocok dan dapat mengatasi masalah yang terjadi berkaitan dengan kontrasepsi yang dipilihnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor tentang kontrasepsi berkaitan dengan seberapa lengkap, dan jelas informasi yang didapat oleh akseptor.

5.3 Hubungan jumlah kelahiran/paritas terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 pada variabel paritas persentase pemilihan alat kontrasepsi KB Pasca Salin lebih tinggi pada responden paritas >2/ multipara yakni sebanyak 57 responden (67,1%).

Hasil uji bivariat menunjukkan diperoleh p (sig)=0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP, hal ini karena responden mempunyai anak lebih dari satu sehingga mereka mempunyai pengalaman dalam ber-KB.

Paritas dapat mempengaruhi responden dalam menentukan pilihan menggunakan kontrasepsi. Pernyataan ini didukung dengan teori terdapat kecenderungan pengetahuan ibu yang berparitas tinggi lebih baik dari pengetahuan ibu yang berparitas rendah, karena mereka telah memperoleh pengalaman dan informasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fienalia (2012) menyebutkan ada hubungan secara signifikan antara jumlah anak yang hidup dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), responden yang mempunyai anak hidup \geq orang memiliki peluang sebesar 3,9 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan responden yang mempunyai anak hidup 0-2. Menurut Lakew et.al. (2013), jumlah anak yang hidup dari seorang wanita memiliki pengaruh secara signifikan terkait dengan penggunaan metode kontrasepsi modern. Seorang wanita yang memiliki setidaknya satu anak memiliki kemungkinan lebih tinggi menggunakan alat kontrasepsi modern dari wanita yang tidak memiliki anak.

Penelitian oleh Alemayehu, et.al. (2012), ibu yang memiliki dua atau lebih kehamilan, 3 kali lebih mungkin untuk menggunakan LAPM (long acting and permanent contraceptive methods) dibandingkan dengan mereka yang memiliki satu kehamilan (14).

Pasangan suami istri yang telah mempunyai anak kurang dari tiga orang dalam kebijakan pembangunan keluarga sejahtera, dianjurkan untuk mengikuti cara-cara pencegahan kehamilan dengan mengikuti program KB yaitu maksud menjarangkan kehamilannya sedangkan yang telah mempunyai anak lebih dari tiga orang dengan umur di atas 30 tahun, dianjurkan untuk

mengakhiri kehamilannya dengan metode yang efektif dengan efek samping yang ringan.(BKKBN, 2013)

5.4 Hubungan dukungan suami terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian pada ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 ini diketahui bahwa responden mayoritas mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 54 responden (64,5%). Pada analisis bivariat variabel dukungan suami memiliki nilai p (sig) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya dukungan suami memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan KB pasca salin MKJP .

Menurut BKKBN (2000), penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana bukan hanya urusan pria atau wanita saja.

Dukungan suami diartikan sebagai sikap/ tindakan suami terhadap alat/ metode kontrasepsi yang digunakan istrinya. Termasuk saran suami mengenai alat/ metode kontrasepsi apa yang sebaiknya digunakan oleh istri.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2016) mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan, dukungan suami meliputi upaya memperoleh informasi, mengantarkan ke pelayanan kesehatan, dan membiayai pemasangan alat kontrasepsi. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan suami dan istri, sebaliknya jika dukungan suami kurang maka akan timbul ketidakpuasan suami dalam pemilihan kontrasepsi.

Menurut Komang (2014) mengatakan bahwa suami merupakan pemimpin dan pelindung istri, maka kewajiban suami terhadap istrinya adalah mendidik, mengarahkan serta mengartikan istrinya kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik. Maka untuk hal mendidik istri dalam pengambilan keputusan dan juga berkomunikasi untuk mendiskusikan kebijakan dalam merencanakan keluarga berencana. Sering terjadi dengan tidak adanya diskusi yang baik atau komunikasi yang baik sehingga dapat menjadi hambatan terhadap kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi. Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam keluarga dan suami mempunyai peranan penting ketika suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga berencana. Hal ini tidak terlepas dari komunikasi atau diskusi antara

kedua belah pihak (suami dan istri) terlebih dahulu. Oleh karena itu dengan tidak adanya diskusi antara suami dan istri dapat menjadi hambatan terhadap kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 31 orang ibu yang mendapatkan dukungan suami semuanya bersedia menjadi akseptor KB pasca persalinan. Namun ada juga ibu yang suaminya tidak mendukung namun bersedia menjadi akseptor KB pasca persalinan. Pada responden ini adalah adanya kesadaran dari ibu mengenai faktor ekonomi keluarga. Ibu merencanakan untuk bekerja membantu suami segera setelah masa nifas berakhir. Jadi walaupun suaminya kurang memberikan dukungan, ibu tetap bersedia untuk menjadi akseptor KB pasca persalinan. Menurut asumsi peneliti maka berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kesediaan menjadi akseptor KB pasca persalinan di Kecamatan Rantau Utara, yang berarti pada ibu yang mendapatkan dukungan suami maka akan cenderung untuk menjadi akseptor KB KB pasca persalinan, sedangkan jika ibu tidak mendapatkan dukungan suami, maka cenderung untuk tidak bersedia menjadi akseptor KB pasca persalinan.

5.5 Hubungan metode kontrasepsi terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 untuk analisa univariat diketahui sebagian besar atau 48 responden (56,5%) ibu bersalin dan di Kecamatan Rantau Utara memilih kontrasepsi non MKJP. Hasil uji statistic diperoleh p (sig)=0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi KB pasca salin MKJP. Sebagian besar responden lebih memilih menggunakan Non-MKJP dari pada MKJP karena lebih cepat untuk mengembalikan kesuburan. Apabila sewaktu-waktu ingin merencanakan menambah anak tidak perlu repot untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan untuk melepas alat kontrasepsi .

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang masa pemakaiannya lama serta memiliki efektivitas tinggi terhadap pencegahan kehamilan, yang terdiri dari implant atau sering disebut susuk KB, AKDR/IUD, MOP, dan MOW (BKKBN, 2011).

Alat kontrasepsi MKJP dapat menurunkan angka Total Fertility Rate (TFR) dengan cepat, dapat dipakai dalam waktu lama, lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi jangka panjang mempunyai kelebihan pada keefektifannya dalam menunda kehamilan dengan jangka waktu pemakaian yang lebih lama, tidak mengganggu produksi ASI bagi ibu menyusui dan tidak mempengaruhi aktifitas seksual dengan efek samping yang lebih sedikit sehingga lebih aman

untuk digunakan. Keunggulan MKJP ini perlu disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga masyarakat mengetahui dan berkeinginan menggunakan MKJP.

Sejalan dengan konsep slogan “dua anak lebih baik”, BKKBN memprioritaskan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam mengendalikan jumlah penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah .

5.6 Hubungan konseling terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 untuk variabel konseling dapat diketahui bahwa 43 responden (55,3%) mendapatkan konseling dalam pemilihan kontrasepsi KB pascasalin dengan MKJP. Sedangkan pada analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square diperoleh p (sig)=0,010 ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konseling dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperiana (2014) tentang pengaruh konseling KB terhadap minat pemilihan kontrasepsi IUD pada yang menunjukkan bahwa bertambahnya informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi minat ibu dalam memilih alat kontrasepsi sesuai keinginan dan juga sesuai kondisi tubuh.

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian konseling berarti petugas yang membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas .

Hal ini sejalan dengan penelitian Mahendra (2017) yang menyimpulkan wanita usia subur (WUS) 2,3 kali lebih besar menggunakan MKJP bila melibatkan suami atau tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan WUS yang memutuskan sendiri (15) .

Konseling KB yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan terhadap keluarga berencana yang akan membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya (Notoatmodjo, 2010; Sifudin, 2009)

5.7 Hubungan media informasi terhadap minat ibu bersalin dan dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin metode kontrasepsi jangka panjang.

Dari hasil penelitian pada ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 menunjukkan bahwa 65 responden (76,5 %) responden belum terpapar media informasi mengenai KB pascasalin MKJP. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh p (sig)=0,000 ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara terpapar media informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Tahun 2013 yang menyatakan bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan. Ketersediaan media massa dapat meningkatkan keikutsertaan KB sebesar dua kali daripada tidak adanya media.

Lusia Weni tahun 2019 menyatakan pemanfaatan media cetak dalam memberi informasi mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana melalui spanduk, poster, leaflet, brosur yang dibagikan kepada masyarakat saat dilakukan pelayanan keliling oleh oleh petugas lini lapangan KB dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai metode kontrasepsi, keefektifannya dan efek samping yang dapat ditimbulkan oleh kontrasepsi serta berbagai informasi KB lainnya sehingga masyarakat dapat memilih metode kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

Program komunikasi, edukasi, dan informasi (KIE) KB di Indonesia merupakan kegiatan penerangan dan sosialisasi program KB melalui berbagai media. Media memiliki peranan penting dalam mensosialisasikan keluarga berencana. Informasi mengenai keterpajanan media penting bagi perencana program untuk menentukan target populasi yang efektif dalam pelaksanaan KIE program KB. Baik media cetak (koran/majalah, pamflet, poster) maupun media elektronik (radio dan televisi) digunakan untuk menyebarluaskan pesan KB.

Kegiatan KIE untuk acara televisi dilakukan oleh stasiun TV pemerintah dan swasta di pusat dan daerah. KIE untuk radio juga dilakukan melalui stasiun radio pemerintah dan swasta di seluruh wilayah Indonesia (BKKBN, 2012).

4.8 Variabel yang Berhubungan Paling Kuat Dalam Pemilihan KB Pasca salin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Dari hasil penelitian pada ibu bersalin di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021 menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi minat ibu bersalin dan dalam pemilihan KB pasca salin dengan metode kontrasepsi jangka panjang adalah variabel umur dengan nilai p (sig) = 0,96 dengan nilai OR terbesar yaitu 0,92 yang artinya ibu bersalin dan di Kecamatan Rantau Utara memiliki peluang 92 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP.

Pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang memiliki banyak keuntungan, beberapa program untuk meningkatkan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di Indonesia telah dilakukan seperti pemerintah telah menerapkan kebijakan kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, efisien, dan jangka panjang (Asih dan Oesman, 2009).

Pemakaian MKJP menurut Asih dan Oesman (2009) memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program maupun dari sisi klien (pemakai). Karena dapat dipakai dalam waktu

lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu/miskin. Dilihat angka kegagalan MKJP relatif lebih rendah dibanding non MKJP. Menurut Prawirohardjo (1999) MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah kehamilan pada penggunaannya.

Hasil sejalan dengan hasil penelitian Damayanti tahun 2013 bahwa pemakaian kontrasepsi jika dihitung dari segi ekonomisnya kontrasepsi MKJP jelas lebih murah dibandingkan kontrasepsi non MKJP. Dari segi jangka waktu penggunaannya untuk sekali pemasangan MKJP bisa efektif selama 3–8 tahun bahkan seumur hidup. Sedangkan efektivitas kontrasepsi non MKJP hanya 1–3 bulan saja.

MKJP lebih efisien dibandingkan non MKJP dalam ketersediaan anggaran dan penyediaan kontrasepsi serta lebih efektif karena tingkat efek samping, komplikasi dan tingkat kegagalan lebih rendah (BKKBN, 2012). Winner B, et al (2012), menyebutkan dengan menggunakan MKJP selain akan menghemat biaya pengeluaran seseorang tidak perlu sering berkunjung untuk memperoleh alat kontrasepsi kembali serta cepat mengembalikan kesuburan.

Penelitian ini juga sesuai dengan Prawirohadjo (1999) bahwa metode kontrasepsi jangka panjang merupakan kontrsepsi yang dapat bertahan antara tiga tahun sampai seumur hidup, seperti IUD, Implant/susuk KB, steril pada pria/wanita. Berdasarkan definisi tersebut pemakaian KB-MKJP merupakan metode yang direkomendasikan karena tingkat efektivitas yang tinggi dengan jangka waktu lama.

KESIMPULAN

Ada hubungan umur, pengetahuan, jumlah anak/paritas, dukungan suami, metode kontrasepsi, konseling, Dan media informasi dengan minat ibu bersalin dalam pemilihan KB pascasalin dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Variabel umur yang paling dominan mempengaruhi minat ibu bersalin dalam pemilihan KB pascasalin dengan metode kontrasepsi jangka Panjang

SARAN

1. Ibu bersalin perlu meningkatkan pengetahuan tentang manfaat penggunaan KB pascasalin. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki tentang KB pascasalin, maka sikap responden dalam penggunaan kontrasepsi KB pascasalin diharapkan menjadi lebih baik. Serta akan mempengaruhi meningkatnya penggunaan KB Pascasalin.
2. Dalam pemberian konseling KB pascasalin kepada kelompok khusus seperti ibu pascasalin umur >35 tahun yang sudah memiliki >3 orang anak, lebih ditekankan kepada kehamilan dan persalinan risiko tinggi dan pentingnya KB untuk kesehatan ibu dan anak

3. Dalam pemberian konseling KB pascasalin hendaknya melibatkan suami atau keluarga dan dengan menggunakan media yang mudah dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abbas M, Abbas M, Hadijono S, Emilia O, Hartono E. Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2017;4(2):127–34. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr/article/view/35425>
2. Agustina A, Nawati N. Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Bogor. *J Kesehat*. 2017;8(2):170.
3. Haris VSD. Konseling KB Menggunakan Flashcard terhadap. *JurnalKesehatan*. 2017;VIII No.2:296–302.
4. Nur Y, Sari I, Abidin UW, Ningsih S. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD. *Kampus Universitas Al Asyariah Mandar , Fakultas Kesehatan Masyarakat . D / a . Jl . Budi Utomo Indonesia Family planning movement done to the 23rd in which there shall be welfare then family plannin*. 2019;5(1):47–59.
5. Faris A, Soetrisno S, Siswosudarmo R, Malinta U. Pengaruh Konseling Antenatal terhadap Penerimaan AKDR pascasalin sebuah uji klinis non randomisasi. *J Kesehat Reproduksi*. 2018;5(2):73.
6. Wahyuni W. Analisis Ketercapaian KB Pasca Salin Intra Uterine Device (IUD). *Menara Ilmu*. 2019;13(4):158–62.
7. Trisanti I. Faktor Determinasi Rendahnya Penggunaan Intra Uterin Device (Iud) Oleh Ibu Pasca Salin Di Bidan Praktik Mandirinor Asiyah , Kudus. 1997;633.
8. Juliaan F, Anggraeni M. Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Pasca Melahirkan Dan Pasca Keguguran, Sdki 2012. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;6(2):107–16.
9. Gobel F. Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilih Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Rstn Boalemo. *Akad J Ilm Media Publ Ilmu Pengetah dan Teknol*. 2019;8(1):45.
10. Kurnia N.Y. Paratmanitya dan O. Maharan.2014. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang KB Pasca Persalinan Planning Post Delivery at Puskesmas Jetis Kota , Yogyakarta. *Ners dan Midwifery Indones*. 2015;3(1):15–9.
11. Masyarakat JK. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Aktif Dalam Program Kampung Kb (Studi Kasus Di Kampung Kb Kota Semarang). *J Kesehat Masy*. 2018;6(5):760–7.
12. Weni L, Yuwono M, Idris H. Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Aktif Di Puskesmas Pedamaran. *Contag Sci Period J Public Heal Coast Heal*. 2019;1(01).
13. Wulandari Y, Muhammad T, Ridha A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Sambas. *J Fak Ilmu Kesehat*. 2016;50(1):1–12.
14. Damayanti E, Taufiqurrachman I, Ganap EP. Hubungan Metode Persalinan dengan Penggunaan IUD Pascasalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *J Kesehat Reproduksi*. 2021;8(1):1.
15. Widyarni A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaankb Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Wilayah Kerja Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar, Martapura. *J Midwifery Reprod*. 2018;2(1):1.
16. Petunjuk Teknis Pelayanan Keluarga Berencana, Kelompok Kerja Keluarga Berencana Pasca Persalinan. 2019